

**ANALISIS PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN METODE *ALTMAN Z-SCORE* PADA
PT. GARUDA INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Ak)
Program Study Akuntansi*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : LENNI MARLINA
NPM : 1405170114
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang berlangsung pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai telah mendengar, melihat, memperbincangkan, dan memutuskan:

MEMUTUSKAN

Nama : LENNI MARLINA
NPM : 1405170114
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS
BENGKAS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE
PADA PT. GARUDA INDONESIA

Dinyatakan : (A B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk
mengusulkan Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Penguji II

(LILYAH PERTIYA NAINGGOLAN, SE, M.Ak)

Pengawas

(Dra. FATMIWARNI, MM)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : LENNI MARLINA
N.P.M : 1405170114
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL*
DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA PT. GARUDA INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Pembimbing Skripsi

Medan, Januari 2019

(Dra. FATMAWARNI, MM)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)


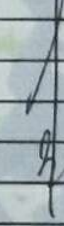
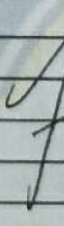


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

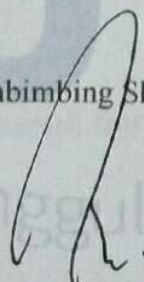
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : LENNI MARLINA
N.P.M : 1405170114
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ALTMAN Z-SCORE* PADA PT. GARUDA INDONESIA

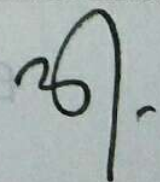
Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
5/12-2018	Perbaiki hasil penulisan perhitungan sesuai dgn Form yang ada Kutipan, penulisan - Gambaran Umum perusahaan - Laporan keuangan perusahaan - Kumpulan soal-soal dgn rumusan masalah		
2/1-2019	Urutkan Laporan Keuangan yang ada di perusahaan Data buat data terlampir perhitungan sertaikan dengan Data. Kumpulan soal-soal dgn rumusan & hasil penelitian		
5/3-2019	Perbaiki Layr keucg - Acc sesuai Bimbing		

Pembimbing Skripsi



Dra. FATMAWARNI, MM

Medan, Januari 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi



FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : LENNI MARLINA
NPM : 1405170114
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Maret 2019
Pembuat Pernyataan



LENNI MARLINA

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

LENNI MARLINA, NPM 1405170114, ANALISIS PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. GARUDA INDONESIA. Skripsi. 2019

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan kerugian yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia dan untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Garuda Indonesia.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2013-2017. Dimana pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis prediksi kondisi *financial distress* yang dilakukan dengan metode Altman Z-Score .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Garuda Indonesia untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan yang terlihat dari pengukuran nilai Z-Score yang berada dibawah 1.123.

Kata Kunci : *Financial Distress, Altman Z-Score.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Alm H Marahidir Hasibuan dan Ibunda Hj. Longgoani Nasution telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, SE,MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Fatmawarni, Drs, MM, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak Pimpinan PT. Garuda Indonesia beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Maret 2019
Penulis

LENNI MARLINA
1405170114

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. Laporan Keuangan	9
a. Pengertian Laporan Keuangan	9
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	10
c. Pemakaian Laporan Keuangan	11
2. Analisis Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	14
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	15
c. Teknik Analisis Laporan Keuangan	17
3. <i>Financial Distress</i>	18
a. Pengertian <i>Financial Distress</i>	18

b. Analisis <i>Financial Distress</i>	19
c. Manfaat Analisis <i>Financial Distress</i>	20
d. Penyebab <i>Financial Distress</i>	21
e. Indikator <i>Financial Distress</i>	22
f. Alternatif Perbaikan Kondisi <i>Financial Distress</i>	22
g. Jenis-Jenis Kebangkrutan.....	23
4. Model Altman Z-Score	24
a. Pengertian Model Altman Z-Score	24
b. Kegunaan Altman Z-Score.....	25
c. Formula Altman Z-Score	25
5. Penelitian Terdahulu	29
B. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Definisi Operasional.....	33
C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Gambaran Umum PT. Garuda Indonesia Tbk.....	37
2. Akun Neraca PT. Garuda Indonesia Tbk	38
3. Akun laba Rugi PT. Garuda Indonesia Tbk	38

4. Perhitungan Rasio Altman Z-Score	30
5. Analisis Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i>	47
B. Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Keuangan	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 4.1 Akun Neraca PT. Garuda Indonesia Tbk	38
Tabel 4.2 Akun Laba Rugi PT. Garuda Indonesia Tbk.....	39
Tabel 4.3 <i>Working Capital to Total Assets</i>	48
Tabel 4.4 <i>Retained Earnings to Total Assets</i>	49
Tabel 4.5 <i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i>	49
Tabel 4.6 <i>Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i>	50
Tabel 4.7 <i>Sales to Total Assets</i>	51
Tabel 4.8 Tingkat Kebangkrutan Metode Altman Z-Score (Z)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	32
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerjanya. Pada dasarnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Dengan tujuan tersebut pihak manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja secara optimal dalam aktivitas perusahaan terutama masalah keuangan sehingga terhindar dari kondisi rugi dan terjadi kebangkrutan. Peningkatan kinerja perlu terus dijaga dan ditingkatkan oleh setiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya sehingga kondisi keuangan tetap stabil dan tidak bermasalah. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang di publikasikan (Batubara, 2012:1).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2011: 17). Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan agar dapat memahami informasi laporan keuangan tersebut dimana nantinya akan

bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan menekankan hanya pada satu aspek keuangan saja. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut.

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen dari perusahaan selalu merencanakan strategi untuk memperoleh laba dalam setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar.

Namun, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian, misalnya kemungkinan perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja atau mungkin yang lebih parah yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* karena tidak mampu membiayai aktivitasnya

Kondisi *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. *Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. (Lizal dalam Febrina, 2010:197)

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Fahmi, 2012:158).

Salah satu cara yang umumnya dilakukan perusahaan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress* adalah dengan mengawasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat melihat potensi kesulitan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang (Suryawardani, 2015).

Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis potensi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen. Karena pihak manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2012:263).

Selain itu, bagi pihak eksternal perusahaan, potensi kebangkrutan ini bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tidak dapat ditangani. Masalah keuangan terjadi ketika janji kepada kreditor dilanggar. Terkadang masalah keuangan dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu sangat diperlukan analisis gejala kebangkrutan agar perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Salah satu bentuk analisis kebangkrutan yaitu dengan menganalisis rasio untuk menilai suatu keadaan di masa lalu, saat ini dan dimasa depan. Banyak penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan karena banyaknya penyebab munculah metode untuk menganalisis gejala kebangkrutan perusahaan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan mencapai titik kebangkrutan pailit (Sari: 2013).

Semua perusahaan tentunya memiliki berbagai resiko dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang bisa mengakibatkan *financial distress*, resiko-resiko tersebut jika tidak di tangani dengan baik maka akan mengakibatkan *financial distress* pada perusahaan. Oleh karena itu penilaian potensifinancial distress sangat di perlukan bagi berbagai pihak yang bersangkutan dengan perusahaan.

PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan maskapai penerbangan yang dimiliki Negara Indonesia yang berkonsep sebagai Full Service Airlines (maskapai dengan pelayanan penuh). Dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia untuk data keuntungan perusahaan mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Sebagian Laporan Keuangan pada PT. Garuda Indonesia
Tahun 2013-2017

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas	Laba Bersih
2013	2.953.784.952	1.836.636.835	1.117.148.117	11.200.380
2014	3.113.079.315	2.233.611.724	879.467.591	(368.911.279)
2015	3.310.010.986	2.359.287.801	950.723.185	77.974.161
2016	3.737.569.390	2.727.672.171	1.009.897.219	9.364.858
2017	3.763.292.093	2.825.822.893	937.469.200	(213.389.678)

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia untuk total aset perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan, sedangkan untuk hutang perusahaan ditahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengolahan kegiatan perusahaan dibiayai dari hutang-hutang perusahaan. Untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya. (Riyanto, 2009:217)

Selain itu juga dilihat dari penurunan atas laba perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian, hal ini tentu berdampak tidak baik bagi perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Menurut Suharto (2015 :20) salah satu penilaian untuk tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis Model

Altman Z-score. Pada tahun 1968 Altman merumuskan suatu model untuk memprediksi terjadinya financial distress maupun kebangkrutan suatu perusahaan, setelah penelitian oleh Beaver yang dirasa kurang mampu memprediksi estimasi kebangkrutan. Kemudian Altman menciptakan suatu Formula yang dinamakan Z-score dengan menggunakan pendekatan multivariate pada penelitiannya.

Altman menguji manfaat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan antara lain : *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Retained Earning to Total Assets Ratio*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio*, *Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities*, *Sales to Total Assets Ratio* dengan keakuratan hingga 95%. Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model yang mampu untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan teknik statistik inferensial.

Analisis Z-score merupakan suatu model untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio dan kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan. Masing-masing rasio dalam Z-score menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dari berbagai aspek.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ayik Rizky Ariesco (2015) yang berjudul *Analisis Model Altman Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank Yang Listing Di BEI Tahun 2010 – 2013*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score dapat dilakukan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan.

Mulai saat itu prediksi tentang tingkat kegagalan perusahaan menjadi topik yang cukup menarik untuk dikaji oleh banyak peneliti. Banyak praktisi yang

menggunakan model Altman untuk memprediksi financial distress maupun kebangkrutan, karenanya penulis tertarik untuk meneliti hal ini dengan mengambil judul “**Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada PT. Garuda Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 hutang mengalami peningkatan.
2. Untuk tahun 2014 dan tahun 2017 modal mengalami penurunan.
3. Untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 laba perusahaan mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah :

1. Apakah faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia ?
2. Bagaimana prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Garuda Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Garuda Indonesia.

2. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat berikut ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam ilmu yang didapatkan selama pendidikan untuk diimplementasikan dalam keadaan atau kasus-kasus yang nyata.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan pihak-pihak terkait dalam menganalisis kinerja perusahaan untuk mendeteksi secara dini potensi financial distress maupun kebangkrutan perusahaan.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang analisis terhadap kesulitan keuangan dan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks dimasa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009:27) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan menghasilkan informasi yang menggambarkan mengenai kinerja perusahaan pada periode akuntansi tertentu (Kurniawati, dan Nur: 2014).

Laporan ini akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analisis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Hery, 2015:113).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 dalam Hery (2015:5) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunaannya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:132) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh data.

- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

c. Pemakaian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditas yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Apabila membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Menurut Harahap (2013:120) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pemegang saham

Pemegang saham untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, hutang, modal, hasil, biaya, dan laba. Pemegang saham juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan perusahaan, jumlah laba yang ditahan. Dan juga untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu,

perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi dari pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah pemegang saham akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahkan.

2) Investor

Investor potensial akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3) Analis Pasar Modal

Analis pasar modal ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan.

4) Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, manajer harus mengetahui selengkap-lengkapanya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca, laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, break even, laba kotor, dan sebagainya.

5) Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah karyawan masih terus bekerja atau pindah, dan juga untuk mengetahui hasil usaha perusahaan supaya bisa menilai apakah penghasilan yang diterima adil atau tidak.

6) Instansi Pajak

Instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

7) Pemberi Dana (Kreditur)

Pemberi dana (kreditur) ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

8) Supplier

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah diterapkan.

10) Langgan atau Lembaga Konsumen

Konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Konsumen berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan segi kualitas, kuantitas.

11) Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12) Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademis laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:193) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan keuangan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, update-nya apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi dan sebagainya.

Menurut Hery (2015: 113) menyatakan Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Frasser & Ormiston (2008: 215) merupakan Analisis laporan keuangan dari sudut manajemen berkaitan dengan semua pertanyaan yang muncul dari kreditor dan investor karena kelompok pemakai tersebut harus mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh modal sebagaimana yang

dibutuhkan. Manajemen harus mempertimbangkan kepentingan karyawan, publik, pembuat undang-undang dan wartawan keuangan

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambahkan informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Harahap, 2013:195) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:114) adalah sebagai berikut:

- 1) Screening

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger

- 2) Forecasting

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

- 3) Diagnosis

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

- 4) Evaluation

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.

5) Understanding

Melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:215) teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1) Metode Komparatif

Melakukan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relevan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya. Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkan dengan angka-angka laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui perbandingan berikut ini:

- a) Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal).
- b) Perbandingan satu tahun buku (vertikal) yang dibandingkan adalah unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan.
- c) Perbandingan dengan perusahaan yang terbaik.
- d) Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku.
- e) Perbandingan dengan budget (anggaran perusahaan).

2) Analisis Tren

Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik

3) Laporan Keuangan Bentuk *Commond Size*

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentase.

4) Metode *Index Time Series*

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengonversikan angka-angka laporan keuangan.

5) Analisis Rasio

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti).

6) Teknik Analisis lain seperti:

- a) Analisis sumber dan penggunaan dana
- b) Analisis *Break Even*
- c) Analisis *Gross Profit*

7) Model Analisis seperti:

- a) *Bankruptcy model*
- b) *Net cash flow prediction model*
- c) *Take over prediction model*

3. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2012:158) mendefinisikan *financial distress* Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas.

Sedangkan menurut Brealey dan Myer (2008:497) *financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat menepati janjinya kepada kreditor untuk memenuhi kewajibannya yang terkadang kondisi ini akan membawa perusahaan pada kebangkrutan.

Konsisi *financial distress* dapat dikategorikan berdasarkan kriteria debt default, yaitu kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (*debt default*) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditor atau institusi keuangan lainnya, dimana informasi mengenai debt default dan indikasi debt default diambil dari informasi Wall Street Journal Index (WSJI). Terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan financial distress bisa terjadi, yaitu (Zukailah: 2016):

- a) Faktor ketidak mampuan modal atau kekurangan dana
- b) Besarnya beban bunga dan hutang
- c) Menderita kerugian

Jika terjadi kebangkrutan, pemegang sekuritas secara keseluruhan akan menerima kurang dari yang seharusnya mereka terima jika tidak ada biaya kebangkrutan. Seama perusahaan yang berutang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terjadinya kebangkrutan dari pada perusahaan yang tidak berhutang, perusahaan tersebut akan menjadi investasi yang kurang menarik. Kemungkinan bankrut bukanlah fungsi jika semua hal lainnya dianggap tetap (Ambarwati, 2010: 51).

b. Analisis *Financial Distress*

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda

kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham yang bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan terburuk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. (Hanafi dan Halim, 2012: 63)

c. Manfaat Analisis *Financial Distress*

Informasi tentang potensi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:261), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk:

1) Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model potensi kebangkrutan untuk melihat tandatanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi jalan usaha tersebut. Pemerintah memiliki

kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dapat dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5) Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkahlangkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

d. Penyebab *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya financial distress menurut Lizal (dalam Pramuditya: 2014) adalah sebagai berikut:

1) *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2) Financial model

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3) *Corporate governance model*

Financial distress menurut corporate governance model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

e. Indikator *Financial Distress*

Sebelum akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bankrut, biasanya ditandai dengan berbagai situasi atau keadaan khusus yang berhubungan dengan efektifitas dan efisiensi operasionalnya. Kebankrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2012:263) yaitu:

- a) Analisis aliran kas untuk saat ini dan masa yang akan datang
- b) Analisis strategi perusahaan yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan
- c) Struktur biaya yang relatif terhadap pesaingnya
- d) Kualitas manajemen
- e) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

f. Alternatif Perbaikan Kondisi *Financial Distress*

Jika perusahaan mengalami kegagalan atau kesulitan keuangan, harus diketahui dahulu apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Kesulitan keuangan jangka pendek apabila tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan kesulitan jangka panjang. Kesulitan jangka pendek yang dimaksud adalah kesulitan likuiditas perusahaan. Sedangkan kesulitan jangka panjang berkaitan dengan solvabilitas perusahaan terdapat

beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Diantaranya adalah sebagai berikut (Sudana, 2011: 249-252).

1) Penyelesaian Sukarela (*Voluntary Settlement*)

Ada beberapa alternatif penyelesaian secara sukarela, yaitu sebagai berikut:

- a) *Exstention* (Perpanjangan)
- b) *Composition*
- c) *Liquidation by Voluntary Agreement*

2) Penyelesaian Lewat Pengadilan (*Settlement Involving Litigation*)

- a) *Liquidation* (likuidasi)
- b) Reorganisasi Perusahaan.

g. Jenis-Jenis Kebangkrutan

Menurut Ross, Westerfield dan Jordan (2009: 562) kebangkrutan didefinisikan menjadi beberapa arti yaitu sebagai berikut:

1) Kegagalan bisnis (*business failure*)

Situasi dimana bisnis berakhir dengan bisnis berakhir dengan kerugian kredit dan bahkan semua modal perusahaan akan habis.

2) Kebangkrutan menurut hukum (*legal bankruptcy*)

Keadaan dimana perusahaan atau kreditor membawa petisi ke pengadilan federal mengenai kebangkrutan. Kebangkrutan disini adalah dimana perusahaan sedang dalam proses hukum untuk melikuidasi dan mereorganisasi bisnis.

3) Insolvensi Teknis (technical involency)

Suatu keadaan dimana perusahaan tidak memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

4) Insolvensi akuntansi (accounting insolvency)

Dimana perusahaan memiliki pendapatan yang negative dan total kewajibannya lebih besar dibandingkan total aktiva.

4. Model Altman Z-Score

a. Pengertian Model Altman Z-Score

Altman (1968) Altman adalah orang pertama yang menerapkan multiple discriminant analysis, dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan analisis bermula dari keterbatasan analisa rasio melalui metodeologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan.

Menurut Ramadhani (2009) mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (sales to total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Altman's Z-Score ini dapat digunakan selain sebagai alat penilaian kinerja keuangan tetapi dapat pula digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan. Sehingga *Altman's Z-Score* dikenal pula sebagai Altman Bankruptcy Prediction

Model (Z-Score). Adapun pengertian Altman Bankruptcy Prediction Model (ZScore) menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:349) adalah : Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

b. Kegunaan *Altman's Z-Score*

Altman's Z-Score dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan perusahaan maupun sebagai alat prediksi keuangan. Hal tersebut didukung pula oleh K. R. Subramanyam dan John J. Wild (2009:569) dengan menyatakan bahwa:

There is no evidence to suggest computation of a Z-Score is a better mean of analyzing long term solvency that is the integrated use of the the analysis tools described in this book. Rather, we assert the use of financial ratios as prediction of distress is the best in complementary our rigorous analysis of financial statements evidence does suggest the Z score is a useful screening, monitoring and attention-directing device.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Altman's Z score dapat digunakan sebagai alat menilai kinerja keuangan, pengawasan kinerja keuangan dan dasar pengambilan keputusan.

c. Formula Altman Z-Score

Penelitian ini akan menggunakan analisa potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman sebagai alat analisis datanya. Untuk analisis potensi kebangkrutan atau untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan menggunakan metode yang ditemukan Altman yang dikenal dengan Z-Score.

Dengan menggunakan *Altman bankruptcy prediction* model ini, kita akan dapat memprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman. Data atau hasil perhitungan kemudian akan dianalisis lebih jauh lagi dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan Edward I. Altman (1968 : 106) yaitu:

$$\text{Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = *working capital/total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X_4 = *book value of equity/book value of total liabilities*

Altman Z-Score mengemukakan nilai cutoff yang berlaku untuk model ini adalah 1,123 dengan kriteria penilaian apabila:

1. Jika nilai $Z < 1.123$ Perusahaan berpotensi financial distress
2. Jika $1,123 < Z\text{-score} < 2,90$ Perusahaan berada dalam Grey area
3. Jika nilai $Z\text{-Score} > 2,90$ Perusahaan tidak berpotensi financial distress

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

a. *Working Capital to Total Asset (X₁)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

b. *Retained Earning in Total Assets Ratio (X₂)*

Laba ditahan terhadap total harta (retained earning to total asset) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan (Bell, 2013: 433). Berikut rumus rasio RETA:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X₃)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir : 2012). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X₄)*

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya. Yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt} = \frac{\text{Nilai BuKu Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Rasio ini mengukur aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Ekuitas pada rasio di atas merupakan gabungan dari semua saham. Sedangkan untuk kewajiban diukur dari total kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Rasio ini menjadi salah satu bagian dari diskriminan karena pada umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e. *Sales to Total Assests* (X_5)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah :

$$\text{Sales to Total Assests} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Fitriani Rahayu (2016)	Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi	Variabel terdiri dari : Z-Score Untuk Financial Distress	Hasil prediksi financial distress menggunakan metode Springate terdapat empat perusahaan yang mengalami financial distress yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2014. Hasil prediksi financial distress menggunakan metode Zmijewski terdapat dua perusahaan yang mengalami financial distress yaitu PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Smartfren Tbk.
Ilmi Furqan Al Annuri	Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-	Variabel terdiri dari : Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Energi Mega

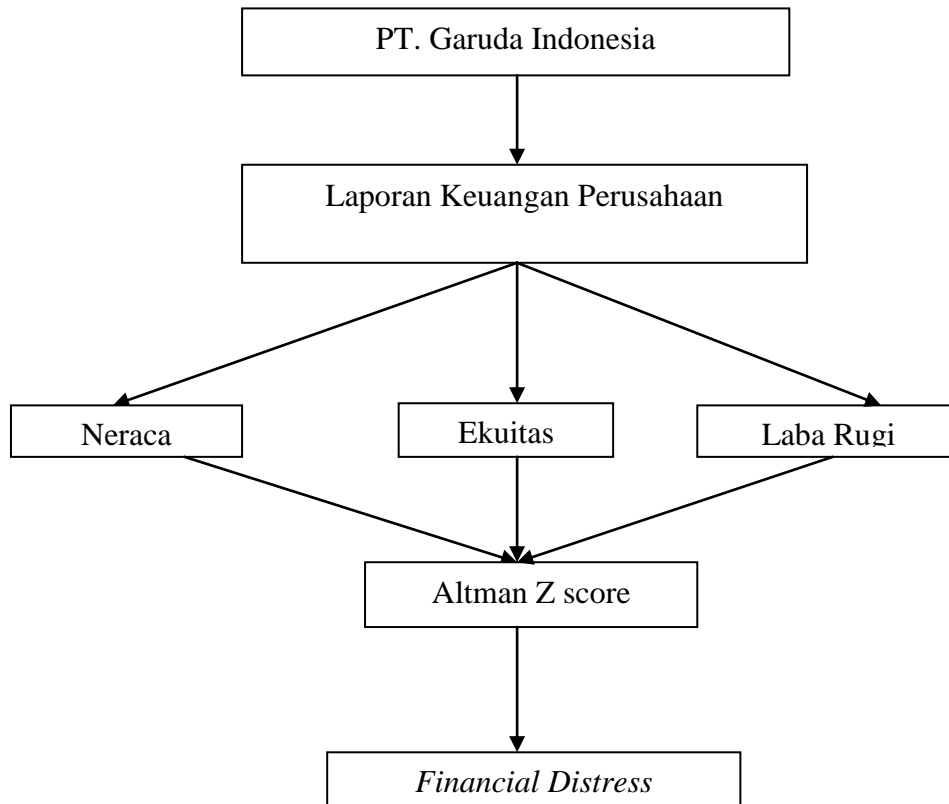
(2017)	Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010- 2014	Untuk Memprediksi Financial Distress	Persada, Tbk menunjukkan financial distress pada tahun 2010-2012. Sedangkan pada tahun 2013, PT. Benakat Integra, Tbk diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya, pada tahun 2014 PT. Benakat Integra, Tbk dan PT. Energi Mega Persada, Tbk diindikasikan sebagai perusahaan financial distress
Etta Citrawati Yuliastary (2014)	Analisis Financial Distress Dengan Metode Zscore Altman, Springate, Zmijewski	Variabel terdiri dari : Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Financial Distress	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Z-score Altman, Springate, Zmijewski pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2008-2012 diklasifikasikan dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut.
Ayik Rizky Ariesco (2015)	Analisis Model Altman Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank Yang Listing Di BEI Tahun 2010 – 2013	Variabel terdiri dari : Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress	Hasil menunjukkan total 27 bank yang go public masih ada yang menyapa kondisi bangkrut. Pada 2010, sebanyak 41 persen bank menyatakan bangkrut, 7 persen wilayah abu-abu, dan 52 persen dinyatakan sehat. Pada 2011, sebanyak 48 persen bank dinyatakan bangkrut, 11 persen area abu-abu, dan 41 persen dinyatakan sehat. Pada 2012, sebanyak-banyaknya karena 56 persen dari bank dinyatakan bangkrut, 11 persen daerah abu-abu, dan 33 persen dinyatakan sehat. Pada 2013, sebanyak 56 persen bank dinyatakan bangkrut, 7 persen area abu- abu, dan 37 persen dinyatakan sehat..

B. Kerangka Berfikir

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas mereka. Tidak terkecuali dengan perusahaan industri terutama dengan bagian keuangan perusahaan. Ada berbagai keputusan yang akan diambil tapi sebelum itu pihak perusahaan akan membuat laporan keuangan mereka per periode baik perbulan pertriwulan ataupun pertahun.

Dari laporan keuangan inilah akan muncul berbagai pendapat dari stakeholder. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik juga dapat berkembang perusahaan melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya.

Alat bantu dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan adalah dengan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan dapat digunakan dalam upaya menilai kinerja keuangan perusahaan dengan memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Irham Fahmi, 2012). Dari hasil analisa rasio keuangan, peneliti dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan-perusahaan tersebut berada pada *financial distress* (kesulitan keuangan) atau non *financial distress*, sehingga peneliti dapat menyimpulkan mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan, serta dapat memprediksi kinerja dan kondisi perusahaan di masa depan. Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan, diperlihatkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran financial distress yang terjadi diperusahaan PT. Garuda Indonesia yang dilakukan dengan pengukura Altman Z score untuk setiap tahunnya.

B. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variable penelitian. Secara lebih rinci, operasional variable penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat diukur dengan menggunakan alman z score yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Yang dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. *Working Capital to Total Asset (X₁)*

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Retained Earning in Total Assets Ratio (X₂)*

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

- c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X₃)*

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

- d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X₄)*

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt} = \frac{\text{Nilai BuKu Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

- e. *Sales to Total Assests (X₅)*

$$\text{Sales to Total Assests} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat di dalam penelitian ini dilakukan pada PT.Garuda Indonesia Yang beralamat di Jl. Monginsidi No. 34 A Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan Maret 2019.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset																								
2.	Pengajuan & Pengesahan judul																								
3.	Bimbingan & Penyelesaian Proprs																								
4.	Seminar Proposal																								
5.	Analisa Pengolahan Data																								
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian																								
7.	Sidang Skripsi																								

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data-data berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara:

1. Menghitung pengukuran rasio altman z score
2. Membandingkan rasio altman z score selama tahun penelitian dengan teori.
3. Menganalisis dan membahas prerdiksi financial distress PT.Garuda Indonesia yang berdasarkan dengan metode altman z score yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Garuda Indonesia Tbk

Gambaran Umum Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan Indonesia yang berkonsep sebagai *full service airline* (maskapai dengan pelayanan penuh). Saat ini Garuda Indonesia mengoperasikan 82 armada untuk melayani 33 rute domestik dan 18 rute internasional termasuk Asia (Regional Asia Tenggara, Timur Tengah, China, Jepang dan Korea Selatan), Australia serta Eropa (Belanda).

Sebagai bentuk kepeduliannya akan keselamatan, Garuda Indonesia telah mendapatkan sertifikasi IATA Operational Safety Audit (IOSA). Hal ini membuktikan bahwa maskapai ini telah memenuhi standar internasional di bidang keselamatan dan keamanan.

Untuk meningkatkan pelayanan, Garuda Indonesia telah meluncurkan layanan baru yang disebut "Garuda Indonesia Experience". Layanan baru ini menawarkan konsep yang mencerminkan keramahan asli Indonesia dalam segala aspek. Untuk mendukung layanan ini, semua armada baru dilengkapi dengan interior paling mutakhir, yang dilengkapi LCD TV layar sentuh individual di seluruh kelas eksekutif dan ekonomi. Selain itu, penumpang juga dimanjakan dengan *Audio and Video on Demand* (AVOD), yaitu sistem hiburan yang menawarkan berbagai pilihan film atau lagu, sesuai pilihan masing-masing penumpang.

2. Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia Tbk yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dari akun laporan keuangan dapat terlihat terjadinya penurunan atas total aset, ekuitas, serta juga dapat terlihat penyebab peningkatan atas hutang-hutang yang harus dikeluarkan oleh perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk. Dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Akun Neraca pada PT. Garuda Indonesia Tbk
Tahun 2013-2017

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas
2013	2.953.784.952	1.836.636.835	1.117.148.117
2014	3.113.079.315	2.233.611.724	879.467.591
2015	3.310.010.986	2.359.287.801	950.723.185
2016	3.737.569.390	2.727.672.171	1.009.897.219
2017	3.763.292.093	2.825.822.893	937.469.200

Sumber : Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia Tbk yang dapat dilihat dari total aset untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, peningkatan atas total asset menunjukkan bahwa jumlah asset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional mengalami peningkatan seperti peningkatan atas kas, piutang dan persediaan perusahaan. Sedangkan untuk hutang perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 juga mengalami peningkatan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi ekuitas perusahaan. Peningkatan yang terjadi untuk hutang perusahaan menunjukkan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan banyak dibiayai oleh hutang perusahaan. Serta

Untuk jumlah ekuitas perusahaan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi pemilik perusahaan.

Berdasarkan informasi laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk, untuk akun laba rugi tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi
PT.Garuda Indonesia Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Pendapatan	Beban Pokok	Laba Bersih
2013	3.709.750.230	(3.698.549.850)	11.200.380
2014	3.933.530.272	(4.302.441.551)	(368.911.279)
2015	3.814.989.745	(3.737.015.584)	77.974.161
2016	3.863.921.565	(3.854.556.707)	9.364.858
2017	4.177.325.781	(4.390.715.459)	(213.389.678)

Sumber : Laporan Keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk,

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang dilihat dari laporan laba rugi yang telah diolah di PT.Garuda Indonesia Tbk tahun 2013 sampai tahun 2017 untuk pendapatan perusahaan cenderung mengalami penurunan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 juga mengalami peningkatan, dan untuk keuntungan perusahaan untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan tahun 2014 dan tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian.

Dimana dengan menurunnya laba, bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kerugian pada PT.Garuda Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari penjualan, asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

3. Perhitungan Rasio Altman Z-Score

Salah satu penilaian untuk tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis Model Altman Z-score. Altman menguji manfaat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan antara lain : *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Retained Earning to Total Assets Ratio*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets Ratio*, *Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities*, *Sales to Total Assets Ratio* dengan keakuratan hingga 95%

a. *Working Capital to Total Asset* (X_1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{(164.756.844)}{2.953.784.952}$$

$$= (0,0558)$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(408.850.413)}{3.113.079.315}$$

$$= (0,1313)$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{(188.011.116)}{3.310.010.986}$$

$$= (0,0568)$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{(398.442.819)}{3.737.569.390}$$

$$= (0,1066)$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(935.104.520)}{3.763.292.093}$$

$$= (0,2485)$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Working Capital to Total Asset* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif, hanya ditahun 2014 *Working Capital to Total Asset* mengalami peningkatan. Untuk tahun 2013 *Working Capital to Total Asset* sebesar (0,0558), ditahun 2014 *Working Capital to Total Asset* mengalami penurunan menjadi (0,1313), dimana peningkatan terjadi dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola asset lancarnya guna membayar hutang lancar, ditahun 2015 sampai tahun 2017 *Working Capital to Total Asset* mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif menjadi (0,0568), (0,1066) dan (0,2485)

Dimana penurunan yang terjadi pada *Working Capital to Total Asset* disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual asset-asset lainnya.

b. *Retained Earning in Total Assets Ratio* (X_2)

Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total asset*) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2013} &= \frac{11.200.380}{2.953.784.952} \\ &= 0,0078\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{(368.911.279)}{3.113.079.315} \\ &= (0,1185)\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{77.974.161}{3.310.010.986} \\ &= 0,0236\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2016} &= \frac{9.364.858}{3.737.569.390} \\ &= 0,0025\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2017} &= \frac{(213.389.678)}{3.763.292.093} \\ &= (0,0567)\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *retained earning to total asset* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 *retained earning to total asset* memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2013 *retained earning to total asset* sebesar 0,0078, ditahun 2014 *retained earning to total asset* mengalami penurunan menjadi (0,1185), dimana penurunan terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, ditahun 2015 sampai tahun 2016 *retained earning to total asset* mengalami peningkatan menjadi 0,0236 dimana peningkatan terjadi dikarenakan perusahaan memperoleh keuntungan, ditahun 2016 dan 2017 *retained earning to total asset* mengalami penurunan bahkan ditahun 2017 *retained earning to total asset* memperoleh nilai negatif menjadi 0,0025 dan (0,0567). Dimana penurunan *retained earning to total*

asset terjadi dikarenakan perusahaan mengalami penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (X_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak (Kasmir : 2012). Namun dalam penelitian ini, hal yang menjadi objek penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan yang telah menjalankan kegiatan usahanya serta operasionalnya. Yang dapat diukur dengan rumus:

$$EBIT = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{8.815.603}{2.953.784.952} \\ &= 0,0030 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{(456.453.104)}{3.113.079.315} \\ &= (0,1466) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{106.660.147}{3.310.010.986} \\ &= 0,0322 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{17.790.700}{3.737.569.390} \\ &= 0,0048 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{(158.180.637)}{3.763.292.093} \\ &= (0,0420) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017

Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio memperoleh nilai negatif. Untuk tahun 2013 *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* sebesar 0,0030, ditahun 2014 *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* mengalami penurunan menjadi (0,1466), dimana penurunan terjadi dikarenakan perusahaan mengalami kerugian atas biaya yang dikeluarkan, ditahun 2015 sampai tahun 2016 *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* mengalami peningkatan menjadi 0,0322 dimana peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memperoleh keuntungan, ditahun 2016 dan 2017 *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* mengalami penurunan bahkan ditahun 2017 *retained earning to total asset* memperoleh nilai negatif menjadi 0,0048 dan (0,0420). Dimana penurunan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.

d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt (X₄)*

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya. Yang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt} =$$

$$\frac{\text{Nilai BuKu Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.153.350.898}{1.836.636.835}$$

$$= 0,6280$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.312.204.539}{2.233.611.724}$$

$$= 0,5875$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.312.204.539}{2.359.287.801}$$

$$= 0,5562$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.312.204.539}{2.727.672.171}$$

$$= 0,4811$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.333.853.470}{2.825.822.893}$$

$$= 0,4720$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Untuk tahun 2013 *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* sebesar 0,6280, ditahun 2014 sampai tahun 2017 *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* mengalami penurunan menjadi 0,5875, 0,5562, 0,4811 dan 0,4720. Dengan menurunnya rasio ini menunjukkan terjadi nya penurunan aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri.

e. Sales to Total Assests (X₅)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam

keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Dimana rumus nya adalah :

$$\text{Sales to Total Assests} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2013} &= \frac{3.716.076.586}{2.953.784.952} \\ &= 1,2581\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{3.933.530.272}{3.113.079.315} \\ &= 1,2535\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{3.814.989.745}{3.310.010.986} \\ &= 1,1525\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2016} &= \frac{3.863.921.565}{3.737.569.390} \\ &= 1,0338\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2017} &= \frac{4.177.325.781}{3.763.292.093} \\ &= 1,110\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *Sales to Total Assests* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 dan tahun 2017 *Sales to Total Assests* mengalami peningkatan. Untuk tahun 2013 *Sales to Total Assests* sebesar 1,2581, ditahun 2014 *Sales to Total Assests* mengalami penurunan menjadi 1,2535, ditahun 2015 *Sales to Total Assests* mengalami peningkatan 1,1525 dan ditahun 2016 *Sales to Total Assests* kembali mengalami penurunan

menjadi 1,0338 serta ditahun 2017 *Sales to Total Assests* juga kembali mengalami penurunan menjadi 1,110.

Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada *Sales to Total Assests* disebabkan karena kurang maksimalnya pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan, dimana besarnya dana perusahaan yang tidak produktif yang masih tertanam dalam piutang maupun asset lainnya yang tidak mampu dikelola secara maksimal dalam meningkatkan penjualan perusahaan.

4. Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*

Financial distress digunakan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas. Kondisi *financial distress* dapat dikategorikan berdasarkan kriteria debt default, yaitu kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (debt default) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau institusi keuangan lainnya.

Dimana untuk mengetahui kondisi *financial distress* yang terjadi diperusahaan dapat dilakukan dengan pengukuran rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman. Data atau hasil perhitungan kemudian akan dianalisis lebih jauh lagi dengan menggunakan sebuah formula yang ditemukan Edward

I. Altman Z Score yaitu:

$$\text{Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana untuk mengukur *Working Capital to Total Asset* (X_1) dalam perhitungan Altman Z Score adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Working Capital to Total Assets
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X_1	Hasil
2013	1,2	(0,0558)	(0,0670)
2014	1,2	(0,1313)	(0,1576)
2015	1,2	(0,0568)	(0,0682)
2016	1,2	(0,1066)	(0,1279)
2017	1,2	(0,2485)	(0,2982)

Sumber: data yang diolah

Dari table diatas menunjukkan perhitungan *working capital to total assets* yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2013 sampai tahun 2017 menjadi negatif. Penyebab utama kenaikan kewajiban lancar dikarenakan pinjaman jangka pendek mengalami peningkatan yang signifikan.

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya

Sedangkan untuk mengukur *Retained Earning in Total Assets Ratio* (X_2) dalam perhitungan Altman Z Score adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Retained Earning in Total Assets Ratio (X₂)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X ₂	Hasil
2013	1,4	0,0078	0,0109
2014	1,4	(0,1185)	(0,1659)
2015	1,4	0,0236	0,0330
2016	1,4	0,0025	0,0035
2017	1,4	(0,0567)	(0,0794)

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *retained earning in total assets ratio* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 rasio ini memperoleh nilai negatif, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan, bahkan perusahaan tidak memperoleh laba untuk setiap tahunnya, terbukti dengan perusahaan mengalami kerugian untuk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh asset yang dimilikinya guna untuk meningkatkan keuntungan perusahaan

Sedangkan untuk mengukur *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X₃)* dalam perhitungan Altman Z Score adalah sebagai berikut

Tabel 4.5
Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X₃)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X ₃	Hasil
2013	3,3	0,0030	0,0099
2014	3,3	(0,1466)	(0,4838)
2015	3,3	0,0322	0,1063
2016	3,3	0,0048	0,0158
2017	3,3	(0,0420)	(0,1386)

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *earning before interest and taxes to total assets ratio* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan ditahun 2014 dan tahun 2017 rasio ini

memperoleh nilai negatif, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik.. Hal ini terjadi karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan, sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, bahkan jumlahnya melebihi dari jumlah penjualan perusahaan. Dengan rendahnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan berakibat dengan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, bahkan mengalami kerugian.

Sedangkan untuk mengukur *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X_4) dalam perhitungan Altman Z Score adalah sebagai berikut

Tabel 4.6
***Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X_4)**
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X_4	Hasil
2013	0,6	0,6280	0,3768
2014	0,6	0,5875	0,3525
2015	0,6	0,5562	0,3337
2016	0,6	0,4811	0,2889
2017	0,6	0,4720	0,2832

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *market value of equity to book value of total debt* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Dimana penurunan rasio ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri mengalami penurunan. Dimana perusahaan melakukan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Sedangkan untuk mengukur *Sales to Total Assests* (X_5) dalam perhitungan Altman Z Score adalah sebagai berikut

Tabel 4.7
Sales to Total Assests (X₅)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Ketentuan	X ₄	Hasil
2013	1,0	1,2581	1,2581
2014	1,0	1,2535	1,2535
2015	1,0	1,1525	1,1525
2016	1,0	1,0338	1,0338
2017	1,0	1,110	1,110

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan perhitungan *Sales to Total Assests* yang untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2017 *Sales to Total Assests* mengalami peningkatan hal ini menunjukkan keadaan yang cukup baik. Dimana dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu dalam memaksimalkan pengelolaan asset guna untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dengan model ini adalah, perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak berpotensi *financial distress*, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,123$ diklasifikasikan sebagai perusahaan berpotensi *financial distress*. Selanjutnya skor antara 1,123 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

Tabel 4.8
Tingkat Financial Distress Metode Altman Z-Score (Z)
PT. Garuda Indonesia Tbk

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Z	Kategori	Standar Financial Distress
2013	(0,0670)	0,0109	0,0099	0,3768	1,2581	(1,7227)	<i>financial distress</i>	Z<1.123
2014	(0,1576)	(0,1659)	(0,4838)	0,3525	1,2535	(2,4235)	<i>financial distress</i>	
2015	(0,0682)	0,0330	0,1063	0,3337	1,1525	(2,3075)	<i>financial distress</i>	
2016	(0,1279)	0,0035	0,0158	0,2889	1,0338	(1,4699)	<i>financial distress</i>	
2017	(0,2982)	(0,0794)	(0,1386)	0,2832	1,110	(1,9094)	<i>financial distress</i>	

Sumber: data yang diolah

Dari perhitungan table diatas menunjukkan pengukuran tingkat *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan dalam keadaan yang *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan. Hal ini terlihat dari jumlah pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan Metode *Altman Z-Score* terlihat untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 memperoleh nilai negatif, dimana untuk tahun 2013 nilai *Z-Score* sebesar (1,7227), sedangkan ditahun 2014 perolehan nilai *Z-Score* juga bernilai negatif dan meningkat menjadi (2,4235), ditahun 2015 sampai tahun 2016 perolehan nilai *Z-Score* juga bernilai negatif dan mengalami penurunan menjadi (2,3075) dan (1,4699), sedangkan ditahun 2017 nilai *Z-Score* juga bernilai negatif dan meningkat menjadi (1,9094).

Dengan menurunnya rasio *Z-Score* serta perolehan nilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak baik atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Hal ini terlihat dari jumlah perhitungan rasio *Z-Score* untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 yang berada dibawah 1,123. Dengan perolehan nilai rasio *Z-Score* tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaaan yang berpotensi *financial distress* atau dalam keadaan kesulitan keuangan.

B. Pembahasan

1. Faktor yang menyebabkan kerugian yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia

Laba perusahaan PT. Garuda Indonesia untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian, kerugian ini terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan oleh

perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Kerugian perusahaan dapat terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam mengelola asset, ekuitas ataupun penjualannya, untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan kata lain bila keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, dimana tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya.

Menurut Munawir (2010 : 147) menyatakan “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Dapat disimpulkan bahwa kerugian perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, dimana tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya.

2. Prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode altman z-score pada PT. Garuda Indonesia

Pengukuran kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat diukur metode Altman Z-Score untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan yang terlihat dari pengukuran nilai Z-Score yang berada dibawah 1.123. Adapun penurunan ini terjadi dikarenakan penurunan atas rasio-rasio diantaranya :

- a. *Working capital to total asset ratio* (X_1) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Dimana penurunan yang terjadi pada *Working Capital to Total Asset* disebabkan karena jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, bahkan bila perusahaan membayar hutang-hutangnya memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pembayaran dengan menjual asset-asset lainnya

- b. *Retained earning to total asset ratio* (X_2) digunakan untuk mengukur profitabilitas atau keuntungan perusahaan, dimana rasio ini yang dilakukan pada PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Dimana penurunan *retained earning to total asset* terjadi dikarenakan perusahaan mengalami penurunan keuntungan bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- c. *Earning before interest and taxes to total asset ratio* (X_3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan asset di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Dimana untuk rasio ini yang dilakukan pada PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan, hal ini terjadi karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan, sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, bahkan

jumlahnya melebihi dari jumlah penjualan perusahaan. Dengan rendahnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan berakibat dengan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, bahkan mengalami kerugian.

- d. *Book of value of equity to total liability* (X_4) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau di likuidasi. Dimana untuk rasio ini yang dilakukan pada PT. Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Dimana penurunan rasio ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri mengalami penurunan. Dimana perusahaan melakukan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri
- e. *Sales to Total Assets* (X_4) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengelolaan aset dalam meningkatkan penjualan, dimana untuk rasio ini tahun 2013 sampai tahun 2017 cenderung mengalami penurunan hal ini menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik. Dimana dengan menurunnya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan pengelolaan aset guna untuk meningkatkan penjualan perusahaan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian Prediksi Kondisi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada PT. Garuda Indonesia, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perusahaan PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.
2. Prediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode altman z-score pada PT. Garuda Indonesia untuk tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan yang terlihat dari pengukuran nilai Z-Score yang berada dibawah 1.123. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah hutang lancar yang melebihi dari jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, selain itu juga dikarenakan rendahnya penjualan perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Manajemen dapat mempertimbangkan hasil analisis dalam penelitian ini untuk meminimalisir atau menghindari risiko terjadinya *financial distress* suatu perusahaan.
2. Disarankan kepada perusahaan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para investor dan kreditor.
3. Mengelola aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Serta meningkatkan penjualan dengan menghasilkan berbagai produk yang lebih memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi Ari. (2010). *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Ayik Rizky Ariesco. (2015). *Analisis Model Altman Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank Yang Listing Di BEI Tahun 2010 – 2013*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 15 No 2 Juni 2015
- Bambang Riyanto. (2009). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit PT.BPFE: Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. (2011). *Intermediate Accounting Edisi 8*. BPFE : Yogyakarta.
- Batubara, E. O. P. (2012). *Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Analisis Rasio Keuangan*. Skripsi. Universitas Negeri Sumatera Utara.
- Bell. Adrian, R., Chris Brook, dan Marcel Prokopczuk. (2013). *Handbook of Research Method and Applications in Empirical Finance*. Edward Elgar Publishing. Inc, UK. 2013.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers dan Alan J. Marcus. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Jilid Kedua, Edisi Kelima*, Erlangga: Jakarta.
- Etta Citrawati Yuliastary. (2014). *Analisis Financial Distress Dengan Metode Zscore Altman, Springate, Zmijewski*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 (2014).
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- Fitriani Rahayu. (2016). *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Volume 4 Tahun 2016.
- Fraser, Lyn M. & Aileen Ormiston. (2008). *Memahami Laporan Keuangan (Edisi Ketujuh)*. PT Indeks : Jakarta.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (UPP) STIM YKPN: Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Ilmi Furqan Al Annuri. (2017). *Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014*. Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017

- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Kurniawati, Nur Kholis. (2016). *Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Menakar Peran Profesi sebagai Engine of Reform dalam Pembangunan Global Berkelanjutan ISSN 2460-0784
- Patricia Febrina. (2010). *Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress*, Jurnal Akuntansi Kontemporer. Volume 2 Nomor 2. 2010
- Pramuditya, Andhika Yudha. (2014). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Semarang : Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Prihathini N. dan Ratna Sari. (2013). *Prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman ZScore, Springate dan Zmijewski pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia*. E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN 2302-8556, 2013.
- Ramadhani, Ayu Suci., dan Lukviarman, Niki. (2009). *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Model Altman Revisi, dan Model Altman Modifikasi dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1, April 2009.
- Ross,Westerfield dan Jordan. (2009). *Corporate Finance Fudamentals : Pengantar Keuangan Perusahaan*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih dan Christine. Salemba Empat : Jakarta.
- Suharto. (2015). *Analisis Predikdiksi Financial Distress dan Kebangkrutan Pada Perusahaan yang Listing Dalam Daftar Efek Syariah Dengan Model Z-Score*. Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
- Suryawardhani Bethany.(2015). *Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebankrutan Antara Analisis Altman, Analisis Ohlson, dan Analisis Zmijewski pada sektor industry tekstil yang Go Publik di BEI Periode 2008-2012*. Jurnal Ecodemica, Vol. 3 (No.1): hal 363-369. Universitas Telkom.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2009). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, B uku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta
- Zukailah, Siti. (2016). *Perbandingan Financial Distress Bank Syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Alman Z-Score*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3 (No. 2): hal 900-914, Universitas Airlangga. 2016.